

Prostitusi Daring: Antara Kemajuan Teknologi dan Dampak Sosial

Daniello Rudolf Laukon¹, Lidya Fadila², Naylla Rachma Edhisty³, Zahra Hasna Solihat⁴, Siti Hamidah⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: ¹daniellolaukon@gmail.com, ²lidyafdl@upi.edu, ³naylla23@upi.edu, ⁴zahrahasnasolihat@upi.edu, ⁵sitihamidah@upi.edu

Abstrak

Prostitusi digital merupakan kegiatan yang melibatkan pemanfaatan internet untuk mengarahkan seseorang kepelacuran atau pelacur digital. Karena akses yang sangat mudah dan bebas, serta adanya situs website atau forum yang secara khusus berfokus pada dunia prostitusi online. Masyarakat perlu mewaspadaai adanya normalisasi dan glamorisasi prostitusi digital dalam budaya online yang dapat merusak pandangan dan nilai-nilai yang sehat terkait seksualitas dan hubungan. Metode penelitian kami menggunakan metode penelitian System Literature Review (SLR). Penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk bekerja sama dalam menciptakan peraturan yang efektif dan perlindungan yang memadai bagi pekerja seks. Edukasi dan kesadaran mengenai risiko dan dampak sosial dari prostitusi digital juga perlu ditingkatkan. Penting untuk mengubah persepsi dan nilai-nilai yang berkaitan dengan seksualitas dan hubungan dalam budaya online untuk mempromosikan penghormatan terhadap integritas dan martabat manusia. Hal ini memiliki dampak negatif terhadap individu yang terlibat, seperti merusak kesehatan fisik dan emosional mereka, menyebarkan penyakit menular seksual, dan menghalangi kesempatan pendidikan dan karier. Terdapat dampak sosial termasuk objektifikasi perempuan dan penurunan nilai-nilai moral. Permintaan akan layanan seksual ilegal juga dapat berkontribusi pada perdagangan manusia dan eksploitasi seksual terhadap anak-anak.

Kata Kunci: Prostitusi, Teknologi, Dampak, Digital

Abstract

Digital prostitution is an activity that involves the use of the internet to direct someone to prostitution or digital prostitutes. Because of the very easy and free access, and the existence of websites or forums that specifically focus on the world of online prostitution. Society needs to be aware of the normalization and glamorization of digital prostitution in online culture that can undermine healthy views and values regarding sexuality and relationships. Our research method uses the System Literature Review (SLR) research method. It is important for the government and society to work together to create effective regulations and adequate protection for sex workers. Education and awareness about the risks and social impacts of digital prostitution also need to be improved. It is important to change perceptions and values relating for human integrity and dignity. It has negative impacts on the individuals involved, such as damaging their physical and emotional health, spreading sexuality transmitted diseases, and hindering educational and career opportunities. There are social impacts including the objectification of women and a decline in moral values. The demand for illegal sexual services can also contribute to human trafficking and sexual exploitation of children.

Keywords: Prostitution, Technology, Impact, Digital

PENDAHULUAN

Menurut KBBI, prostitusi adalah pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan, pelacuran. Dan pelacuran adalah perempuan yang melacur perihwal menjual diri sebagai pelacur. Menurut William Benton dalam Encyclopedia Britanica, pelacuran didefinisikan sebagai praktik hubungan seksual yang terjadi dalam waktu singkat, yang umumnya dilakukan dengan siapa pun (promiskuitas) dengan imbalan berupa uang (Ahmad Rosyadi, 2011). Prostitusi digital adalah kegiatan yang melibatkan pemanfaatan internet untuk mengarahkan seseorang ke pelacuran atau pelacuran digital. Pengertian prostitusi digital merupakan gabungan dua kata, yaitu prostitusi dan digital. Oleh karena itu, prostitusi digital didefinisikan sebagai praktik pelacuran yang kegiatannya dilakukan dengan atau melalui media digital sebagai bentuk prasarana transaksinya.

Prostitusi digital merupakan fenomena yang muncul sebagai hasil kemajuan teknologi di era digital saat ini. Dengan pesatnya perkembangan teknologi, akses informasi kini makin mudah dan cepat dijangkau oleh siapa pun, tanpa memandang seberapa jauh jarak atau letak tempat tinggalnya (Juditha et al., 2022). Contoh kemajuan teknologi dalam bidang komunikasi adalah dengan terciptanya media sosial. Media sosial memiliki berbagai jenis dan fungsi yang beragam. Ada media sosial yang dimanfaatkan oleh pengguna sebagai salah satu sarana untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi, dan ada juga yang menggunakan media sosial untuk mencari pasangan hidup. Dalam beberapa tahun terakhir, istilah mengacu pada praktik perdagangan seksual yang dilakukan melalui media sosial, aplikasi kencan daring, atau situs web khusus, telah menjadi makin populer dan mudah diakses bagi para pelaku dan konsumennya (Saleh et al., 2022). Karena akses yang lancar dan tidak terbatas, serta adanya situs web atau forum yang secara khusus berfokus pada dunia prostitusi digital. Umumnya, mereka masuk ke forum atau website yang di dalamnya sudah ada ruang khusus untuk membahas mengenai kegiatan tersebut. Setelah setuju, kita dapat menghubungi mucikarinya dan melakukan praktik prostitusi melalui media daring. Prostitusi digital juga memberikan kemudahan bagi para pelaku untuk menyembunyikan identitas mereka, karena transaksi dilakukan secara daring dan tidak melibatkan pertemuan fisik. Hal ini membuat praktik prostitusi semakin sulit untuk diawasi dan dihentikan oleh pihak berwenang. Selain itu, prostitusi digital juga memberikan kesempatan bagi para pelaku untuk menjangkau pasar yang lebih luas, baik dalam lingkup lokal maupun global.

Namun, kemajuan teknologi ini juga membawa dampak sosial yang signifikan. Salah satu dampak sosial prostitusi digital adalah meningkatnya masalah keamanan dan perlindungan terhadap pekerja seks. Dengan adanya platform online yang memfasilitasi perdagangan seks, pekerja seks rentan menjadi korban eksploitasi dan kekerasan. Kekurangan regulasi dan pengawasan yang memadai dalam industri ini juga meningkatkan risiko terhadap pekerja seks yang terlibat dalam prostitusi digital. Selain itu, prostitusi digital juga memiliki dampak sosial pada masyarakat secara umum. Fenomena ini dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap seksualitas, moralitas, dan hubungan antar gender. Dari sudut pandang sosiologi normatif, prostitusi daring umumnya dianggap sebagai deviasi sosial yang melanggar norma dan nilai moral yang berlaku di masyarakat. Hal ini dikarenakan prostitusi sering dikaitkan dengan stigma negatif seperti eksploitasi seksual, perdagangan manusia, dan pelanggaran hak asasi manusia. Masyarakat perlu mewaspadaai adanya normalisasi dan glamorisasi prostitusi digital dalam budaya online yang dapat merusak pandangan dan nilai-nilai yang sehat terkait seksualitas dan hubungan. Dalam menghadapi fenomena prostitusi digital, kerjasama antara pemerintah dan masyarakat sangatlah penting guna menciptakan regulasi yang efektif dan perlindungan yang memadai bagi pekerja seks. Selain itu, pendidikan dan kesadaran mengenai risiko dan dampak sosial prostitusi digital perlu ditingkatkan. Harus ada upaya untuk mengubah persepsi masyarakat dan budaya online agar lebih menghargai integritas dan martabat manusia dalam konteks seksualitas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang kami gunakan adalah metode penelitian *System Literature Review* (SLR) yang memenuhi kebutuhan ketersediaan semua penelitian ini relevan dengan rumusan masalah yang akan diteliti oleh kami, dengan metode penelitian ini semua sumber yang dibutuhkan seperti mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi semua data pada artikel ini.

Data yang kami dapatkan kurang lebih ada 15 jurnal yang menjadi acuan pada penelitian ini, sesuai dengan pencarian penelitian kami. Penelitian ini menggunakan prosedur yang digunakan dan disarankan oleh Cooper, (1988) 1. Merumuskan masalah; 2. Mengumpulkan data; 2. Mengevaluasi kelayakan data; 3. Menganalisis dan menginterpretasikan data yang relevan; 4. Mengatur dan menyajikan hasil. Lalu hasilnya dibandingkan dengan penelitian yang kami teliti dengan isu-isu yang besar (Suharto E, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terbagi dalam dua suku kata yaitu prostitusi dan daring, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prostitusi diartikan sebagai hubungan seksual antara seseorang dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan; pelacur, prostitusi sangat berhubungan dengan permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat dan yang menjadi permasalahan yang belum pernah terselesaikan, masalah-masalah sosial ini berubah seiring berjalannya waktu terutama dengan adanya teknologi. Serta dalam konteks prostitusi daring, kemajuan teknologi dan internet telah memberikan manfaat dan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Internet digunakan sebagai sarana pendidikan, pembangunan ekonomi, transaksi bisnis online, interaksi sosial, dan lain-lain.

Namun, perlu diingat bahwa kemajuan teknologi juga dapat memiliki dampak negatif, dengan mudahnya teknologi informasi, manusia bisa dengan mudah mengakses segala hal, contohnya hal-hal berbau pornografi seperti video porno atau bahkan berakhir pada kegiatan Prostitusi Online. Kegiatan Prostitusi Online ini belakangan makin marak terjadi di beberapa platform sosial media, seperti facebook, telegram, dan beberapa aplikasi lainnya.

Dalam hasil penelitian (Efthariena dkk, 2022) menjelaskan bahwa sebagian orang melakukan prostitusi online ini adalah menggunakan aplikasi teknologi yang bermacam-macam seperti twitter, instagram, facebook, telegram serta Michat dan salah satu yang dijelaskan dalam hasil penelitian, prostitusi daring sering dianggap sebagai rahasia umum oleh sebagian masyarakat, sehingga dalam praktiknya pola komunikasi yang tampak umum. Para pelaku prostitusi online tidak hanya berkomunikasi sebelum transaksi, tetapi aplikasi-aplikasi yang disebutkan tadi juga membaca kontak smartphone kita. Hal itu adalah dampak adanya kemajuan teknologi dalam penelitian yang sama awal transaksi itu hanya seperti melalui aplikasi *booking online* yang digunakan oleh penyedia jasa, sekarang mengalami perubahan karena adanya kemajuan teknologi yang terus berkembang dan melakukan berbagai cara teknologi dan internet yang semakin luas di masyarakat, salah satu yang signifikan adalah dalam konteks prostitusi daring, muncul transaksi baru di media sosial melalui promosi media daring, dan pembayaran melalui online dan melakukan penyediaan layanan di tempat yang telah disepakati oleh bersama seperti hotel, apartemen, villa, kamar kos, dan tempat lainnya.

Dengan cepatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, internet juga digunakan sebagai sarana untuk mendukung sistem penjualan. Sistem penjualan prostitusi daring memberi manfaat yang sangat terlihat karena pelanggan dapat memesan barang atau jasa yang diinginkan melalui platform media sosial yang didapat diakses kapanpun dan dimanapun. Barang dan jasa yang diminati dapat dilihat langsung dari situs web sehingga dapat memesan atau dipesan tanpa melalui atau menghubungi toko fisik, showroom, produsen, atau media sosial lainnya. Hal ini memberikan kemudahan bagi calon konsumen karena praktis dan efisiensi.

Hal ini terjadi pada informasi yang didapat dalam Kemensos menjelaskan bahwa secara global, terdapat sekitar 1,8 juta orang yang telah terlibat dalam hubungan seksual, termasuk sebagai pekerja seks, mucikari dan penyedia pelayanan seksual. Menurut Global Market Information, havoscope menjelaskan bahwa penduduk Indonesia menghabiskan sekitar USD 2,25 miliar atau setara dengan RP 30,2 triliun dalam aktivitas pembelian satu tahun. Pada 2019 data Kementerian Sosial menargetkan pada “2019 Indonesia Bebas dari Lokalisasi”. Menurut informasi dari Kementerian Sosial, terdapat 168 lokalisasi di Indonesia, hingga saat ini Kementerian Sosial telah melakukan penutupan lokalisasi sebanyak 72 alokasi, dan 81 lokalisasi ditutup oleh pemerintah daerah, dan sisanya 5 lokalisasi masih dalam proses pembubaran. (Komnasham, 2019).

Meskipun tindakan yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk penutupan lokalisasi pada beberapa tahun terakhir, praktik prostitusi telah berpindah ke tempat-tempat seperti kos, apartemen, dan lokasi lainnya. Saat ini orang-orang yang sering melakukan hal tersebut tidak perlu lagi pergi ke lokasi tersebut, melainkan dengan perkembangan teknologi yang ada cukup bertransaksi melalui media sosial. Dengan memilih jasa pangan dapat melakukan atau menentukan pekerja seks, menentukan harga sesuai keinginan dan melakukan jasa seks secara online.

Dalam prostitusi daring ini biasanya orang yang melakukan promosi untuk dirinya sendiri seperti jika di platform twitter mereka menggunakan kata-kata yang sedang trending atau mereka juga bisa menggunakan *hashtag* biasanya sama semua yang telah diumumkan oleh para pengguna prostitusi daring seperti #bisyar #realangel #openbor dan lain sebagainya (Juditha, 2021)

Kemunculan teknologi internet telah mengubah seseorang yang melakukan prostitusi online dengan menjual diri itu telah memperkuat keterbukaan informasi diri sendiri, mengubah cara manusia berbagi dan

memperoleh informasi yang mengalami perubahan, selain itu penggunaan media sosial juga mengubah gaya hidup serta pola hidup masyarakat modern, dengan cara pengguna media sosial secara terus-menerus memberikan informasi dengan frekuensi yang tinggi (*update*) dan memanfaatkan platform tersebut sebagai sarana untuk berinteraksi satu sama lain dalam merespons suatu isu, termasuk dalam konteks praktik prostitusi daring (Setiawan, 2017).

Dengan demikian dalam kalimat lain, prostitusi, baik daring maupun non-daring dianggap sebagai masalah sosial dan moral yang serius, mengingat dampaknya pada masa depan bangsa. Terutama ketika prostitusi bertransformasi menjadi industri seks, hal ini menjadi ancaman yang signifikan bagi nilai-nilai moral dan keberlanjutan masyarakat.

Berikut dapat dilihat beberapa dampak sosial dari Prostitusi Daring ini

1. Merusak masa depan, khususnya merusak kesehatan dan emosional hal ini karena terlalu sering menghadapi stress kecemasan, dan depresi akibat tekanan sosial, ekonomi dan psikologis.
2. Menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan penyakit kulit, atau dapat penyebaran HIV/AIDS mereka akan rentan terhadap penyebaran penyakit menular seksual.
3. Pendidikan dan karier menurun, mereka mungkin terlibat dalam aktivitas yang merugikan waktu dan energi yang seharusnya diinvestasikan dalam pendidikan atau pengembangan karier
4. Adanya eksploitasi manusia yang dilakukan oleh manusia lain,
5. Kehilangan otonomi dan kendali

Adapun dampak pada masyarakat

1. Objektifikasi perempuan, dalam prostitusi daring ini dapat merugikan atau memperkuat objektivitas pada perempuan serta mengkomodifikasi tubuh mereka. Hal ini dapat berkontribusi pada budaya seksisme dan ketidaksetaraan gender.
2. Penurunan moralitas, berdampak pada penurunan nilai-nilai sosial.
3. Permintaan untuk layanan seksual ilegal, permintaan untuk prostitusi daring dapat mendorong perdagangan manusia dan eksploitasi seksual anak-anak.

Seperti dari data yang kami peroleh dari komnasham.go.id, Koordinator Nasional Organisasi Perubahan Sosial Indonesia (OPSI) menjelaskan estimasi jumlah pekerja seks komersial pada wanita sekitar 230.000 orang pada tahun 2019, jumlah ini tidak termasuk pekerja seks komersial laki-laki dan juga transgender.

Terdapat beberapa faktor yang membuat seseorang bisa terjerumus dalam dunia Prostitusi Online, antara lain yakni:

1. Faktor Ekonomi: Masalah ekonomi seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketidakstabilan ekonomi dapat mendorong seseorang untuk terlibat dalam prostitusi sebagai sumber penghasilan. Dalam beberapa kasus, prostitusi seringkali dianggap sebagai solusi cepat untuk mendapatkan uang untuk mengatasi kondisi keuangan yang sulit.
2. Ketidaksetaraan Gender: Ketimpangan gender dan perlakuan tidak adil terhadap wanita dalam masyarakat dapat mempengaruhi terjadinya prostitusi. Wanita mungkin merasa terpaksa terlibat dalam prostitusi karena kurangnya kesempatan ekonomi, pendidikan, atau akses terhadap pekerjaan yang layak.
3. Pelecehan dan Eksploitasi: Beberapa individu terjebak dalam prostitusi karena telah mengalami pelecehan seksual atau eksploitasi sejak usia dini. Mereka mungkin menjadi rentan dan terpinggirkan, dan prostitusi menjadi satu-satunya pilihan yang mereka miliki.
4. Permasalahan Sosial dan Psikologis: Masalah sosial seperti narkoba, alkoholisme, dan gangguan mental dapat menjadi faktor yang menyebabkan seseorang terjerumus dalam prostitusi. Kondisi-kondisi ini dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan yang baik.
5. Permintaan dan Pasar: Adanya permintaan yang tinggi dari individu yang mencari layanan seksual juga merupakan faktor yang mempertahankan prostitusi. Jika ada permintaan yang terus-menerus, maka akan ada pelaku yang siap memenuhi permintaan tersebut.

Penting untuk diingat bahwa prostitusi melibatkan banyak isu kompleks, termasuk faktor sosial, ekonomi, budaya, dan hukum. Untuk mengatasi masalah prostitusi, diperlukan pendekatan yang komprehensif yang melibatkan upaya pencegahan, rehabilitasi, dukungan sosial, dan perubahan dalam sikap masyarakat terhadap perempuan yang terlibat dalam prostitusi.

Dari perspektif komunikasi psikologis, faktor situasional mempengaruhi ketertarikan interpersonal, termasuk ketertarikan fisik. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa ketertarikan fisik seringkali menjadi penyebab ketertarikan antarpribadi.(Efendi, 2022)

Dari yang sudah disebutkan, bisa kita lihat bahwa siapa saja bisa berpotensi untuk terjerumus kedalam dunia Prostitusi Online ini karena semua orang pun bisa mengakses informasi dari kemudahan dalam menggunakan Teknologi. Lalu bagaimana caranya orang tua dapat mengawasi anak-anaknya agar tidak terjerumus kedalam dunia Prostitusi?

Pertama, orang tua mengedukasi atau memberikan pemahaman kepada anak bahwa tidak semua hal yang ada dalam sosial media itu adalah hal yang baik, anak tetap harus diberikan batas ketika menggunakan sosial media.

Kedua, pantau selalu akun sosial media yang dimiliki anak baik itu telegram, whats app, ataupun email. Mungkin hal tersebut terkesan terlalu mengekang anak dan melanggar privasi yang dimiliki oleh anak, namun perlu diketahui bahwa prostitusi memiliki 1000 cara untuk mencari korban mereka, bisa dengan menggunakan pendekatan apa saja, maka dari itu penting untuk terus mendapatkan pengawasan dari orang tua agar tidak ada celah untuk anak dapat terjerumus.

Kemudian, biasakan anak untuk selalu menyaring teman yang dia miliki, apalagi ketika dia memiliki janji untuk bertemu secara langsung, seperti yang sudah dijelaskan tidak semua yang ada di dalam sosial media itu adalah hal baik. Maka dari itu, penting untuk terus memberikan pengawasan ekstra kepada anak.

Keempat, berikan edukasi kepada anak mengenai Prostitusi itu sendiri kepada anak, jika kita hanya melarang tanpa menjelaskan kepada anak justru anak akan menjadi lebih penasaran dan kemungkinan akan lebih mudah terjerumus kedalam dunia Prostitusi itu sendiri.

Memberikan pola asuh yang sesuai dan tepat bagi anak sesuai dengan kebutuhannya, memang dengan menjadi orang tua yang bisa menjadi seorang teman memang baik, namun tetap orang tua harus memperhatikan batasan, jangan sampai anak menjadi kehilangan kontrol karena beranggapan semua hal yang dia lakukan dapat ditoleransi karena orang tua yang mereka anggap “asik”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Prostitusi merujuk pada praktik pertukaran hubungan seksual dengan imbalan berupa uang atau hadiah sebagai bentuk transaksi perdagangan, sedangkan prostitusi digital mengacu pada penggunaan internet untuk memfasilitasi prostitusi atau terlibat dalam prostitusi online. Prostitusi digital muncul sebagai akibat dari kemajuan teknologi di era digital. Dengan adanya perkembangan teknologi yang berkembang pesat, informasi kini dapat dengan mudah dan cepat diakses oleh siapa saja tanpa memandang lokasi. Platform media sosial dan aplikasi kencan online semakin memudahkan individu untuk terlibat dalam prostitusi online.

Kemudahan akses dan keberadaan situs web dan forum yang didedikasikan untuk prostitusi online telah membuatnya lebih mudah diakses oleh penjual dan pembeli. Prostitusi online juga memungkinkan para pelaku untuk menyembunyikan identitas mereka karena transaksi dilakukan secara online tanpa pertemuan fisik. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi para pelaku untuk mencapai pangsa pasar yang lebih besar dan efektif secara lokal ataupun internasional. Namun, kemajuan teknologi juga membawa dampak sosial yang signifikan. Salah satu dampak sosial dari prostitusi digital adalah meningkatnya masalah keamanan dan perlindungan bagi pekerja seks. Kurangnya regulasi dan pengawasan dalam industri ini meningkatkan risiko bagi pekerja seks yang terlibat dalam prostitusi digital. Hal ini juga memiliki dampak sosial pada masyarakat dengan mempengaruhi persepsi tentang seksualitas, moralitas, dan relasi gender.

Kerjasama antara pemerintah dan masyarakat sangatlah penting guna menciptakan regulasi yang efektif dan perlindungan yang memadai bagi pekerja seks. Edukasi dan kesadaran mengenai risiko dan dampak sosial dari prostitusi digital juga perlu ditingkatkan. Penting untuk mengubah persepsi dan nilai-nilai yang berkaitan dengan seksualitas dan hubungan dalam budaya online untuk mempromosikan penghormatan terhadap integritas dan martabat manusia.

Prostitusi digital dianggap sebagai masalah sosial dan moral yang serius yang mempengaruhi masa depan masyarakat. Hal ini memiliki dampak negatif terhadap individu yang terlibat, seperti merusak kesehatan fisik dan emosional mereka, menyebarkan penyakit menular seksual, dan menghalangi kesempatan pendidikan dan karier. Hal ini juga memiliki dampak sosial, termasuk objektifikasi perempuan dan

penurunan nilai-nilai moral. Permintaan akan layanan seksual ilegal juga dapat berkontribusi pada perdagangan manusia dan eksploitasi seksual terhadap anak-anak.

Upaya-upaya harus dilakukan untuk mencegah dan memerangi prostitusi digital melalui pendekatan komprehensif yang mencakup pencegahan, rehabilitasi, dukungan sosial, dan mengubah sikap masyarakat terhadap perempuan yang terlibat dalam prostitusi. Pentingnya keikutsertaan orang tua dalam mendidik juga mengawasi anak-anak mereka agar untuk mencegah mereka terlibat dalam prostitusi digital dengan menetapkan batasan penggunaan media sosial mereka, memantau akun media sosial mereka, dan mengajari mereka tentang risiko prostitusi. Memberikan pola asuh yang tepat dan menetapkan batasan serta menjadi figur yang suportif sangat penting dalam membimbing anak dan mencegah mereka kehilangan kendali.

Pemerintah harus tegas dalam upaya mencegah dan memerangi prostitusi online, yang merupakan salah satu pelanggaran siber di bidang kesusilaan. Untuk menerapkannya terdapat peraturan khusus mengenai prostitusi diperlukan. Dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik, hukuman atas prostitusi online harus lebih tegas dengan minimal penjara atau denda. Penindakan hukum lebih diperhatikan dengan upaya mencegah penyalahgunaan aplikasi serta mengurangi banyaknya tindakan tuna susila yang tidak sesuai dengan norma dan agama. Mencegah terjadinya tindak prostitusi masyarakat perlu diberdayakan dan di didik tentang bahaya nya prostitusi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuk, L., & Iswahydi, D. (2019, December 17). Dampak penggunaan media sosial Facebook terhadap interaksi sosial remaja
- Anas, A., Kurniawati, R. N. K., & Winangsih, R. (2023). Analisis Perbandingan Dampak Penggunaan Media Sosial Tiktok Dan Bigo Live Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Pada Aspek Pornografi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 6762-6774.
- Efthariana, E., Lestari, L., Ferdiansyah, F., Arifah, A., & Khanivah, K. (2022). Pola Komunikasi Media Sosial Pada Pelaku Prostitusi Online di Aplikasi Michat. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(8), 655-659.
- Flora, H. S. (2022). Modus Operandi Tindak Pidana Prostitusi Melalui Media Sosial Online. *Journal Justiciabelen (Jj)*, 2(2), 120. <https://doi.org/10.35194/jj.v2i2.2115>
- Ferdiana, C., Susanto, E. H., & Aulia, S. (2020). Penggunaan Media Sosial Tinder dan Fenomena Pergaulan Bebas di Indonesia. *Koneksi*, 4(1), 112. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6622>
- Ichsan, M. N., Waluyo, A., & Lestari, A. (2023). Media Sosial Undercover (Mengungkap Praktik Prostitusi Online pada Media Sosial Twitter). *Jurnal Ilmu Siber (JIS)*, 2(3), 113-119.
- Ilmu, F., Universitas, K., & Jakarta, B. (2023). *Proses Komunikasi Yang Terjadi Pada Aplikasi Michat. 1*, 300–310.
- Juditha, C., Maryani, E., Abdullah, A., & Setiawati, R. (2022). Promotion of prostitution services on social media. *Jurnal Komunikasi, Malaysian Journal of Communication*, 38(2), 1–15. <https://doi.org/10.17576/jkmjc-2022-3802-01>
- Malawauw, R. P. (2022). Remaja dan Pergaulan Bebas. *Institutio : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(1), 47–51. <https://doi.org/10.51689/it.v8i1.608>
- Pugesehan, D. J., Siahaya, A., & Goha, M. M. (2023). Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Seks Bebas Remaja. *Karya Kesehatan Siwalima*, 2(1), 21–26. <https://doi.org/10.54639/kks.v2i1.968>
- Rosyadi, A. (2011). *Kajian Yuridis Terhadap Prostitusi Online Ahmad Rosyadi*.
- Saleh, T. G. P. S., Nurussaadah, I., & pramestya Putri, I. A. (2022). Tindak Pidana Prostitusi Online dalam Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam. *Al-Jinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam*, 8(01), 14–26.
- Samusamu, R., Pasalbessy, J., & Adam, S. (2023). Kebijakan Penanggulangan Prostitusi Online Melalui Media Sosial. *PATTIMURA Legal Journal*, 2(2), 108-147. <https://doi.org/10.47268/pela.v2i2.8603>.
- Zendrato, N. J., Lestari, M. R., & Nurdiantami, Y. (2022). Hubungan Media Sosial dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja: Literature Review. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 108-115.